

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk menilai perilaku seseorang dari apa yang telah dilihat atau didengar. Kita seringkali mengobservasi sebab-sebab dari perilaku seseorang dan menganggap apa yang telah kita pikirkan itu adalah sebuah kebenaran. Karena apa yang dilakukan oleh seorang individu pasti memiliki alasan atau sebab. Namun, ada kalanya ketika kita menilai seseorang dari apa yang kita lihat saja tidak sesuai dengan sebab-sebab yang terjadi sesungguhnya pada individu tersebut. Hal ini secara tidak disadari dapat memberikan dampak pada individu yang bersangkutan. Seorang individu dapat menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah ia lihat dari sebuah perilaku atau tindakan. Hal ini merupakan sebuah penyimpangan dalam teori psikologi sosial yang tidak memperkenankan kita untuk menilai sebuah tindakan sebagai bentuk representasi dari perilaku seseorang. Kita tidak bisa menilai dan menyimpulkan sesuatu hanya dari satu indikator dan perspektif diri kita pribadi tanpa mempertimbangkan sebab-sebab eksternal lainnya yang terjadi sehingga seorang individu memutuskan untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan berbagai asumsi.

Teori atribusi atau yang sering dikenal dengan *attribution theory* merupakan bagian dari teori psikologi sosial yang secara tidak disadari banyak berhubungan dengan proses pembelajaran. Atribusi dalam lingkup pendidikan menitikberatkan pada hasil akhir dari perilaku/perbuatan yang berupa keberhasilan atau kegagalan. Selanjutnya, urgensi penerapan teori atribusi dalam bidang pendidikan yakni karena masih jaranganya tenaga konselor di sekolah dasar. Karena tenaga konselor yang memiliki pemahaman tentang teori atribusi ini jumlahnya masih sangat minim di sekolah dasar, oleh karenanya tenaga konselor mayoritas dialihkan kepada guru kelas. Hal ini dilakukan

dengan alasan karena guru kelas dinilai lebih paham bagaimana kondisi masing-masing siswa di kelasnya. Sehingga, berdasarkan kondisi tersebut para pendidik dan para calon pendidik hendaknya mampu memahami teori atribusi serta mampu memahami cara pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran agar tidak terjadi *attribution error* atau kesalahan atribusi lagi dalam lingkup pembelajaran.

Selain itu, atribusi dalam lingkup pembelajaran juga dapat menjadi sebuah kerangka analisa terkait interaksi guru dengan siswa. Teori atribusi ini biasanya digunakan sebagai landasan seseorang dalam melakukan observasi atau penarikan kesimpulan terhadap sebab-sebab dari suatu perilaku individu. Namun, sejatinya manusia tidak bisa menilai segala sesuatu dengan kebenaran mutlak. Oleh karena itu, munculah istilah kesalahan atribusi (*attribution error*) yang seringkali terjadi ketika menilai sebab-sebab terjadinya perilaku seorang individu. Heider (dalam Harvey et al, 1981, hlm. 346) menyatakan bahwa "...kecenderungan ini biasa disebut dengan kesalahan kognitif atau bias."

Adanya *attribution error* pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat memengaruhi kualitas hasil belajar siswa karena akan berkaitan dengan hambatan perkembangan sosial dan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Jahja (dalam Dhalu & Aprinaldo, 2019, hlm. 136) bahwasannya, "...kesalahan atribusi dapat melingkupi pengaruh sosial terhadap proses individu.". Seperti persepsi siswa terhadap orang-orang di sekitarnya, motivasi belajar siswa, dan atribusi siswa. Kesalahan atribusi juga memengaruhi proses-proses individual bersama. Seperti bahasa, sikap sosial, dan perilaku meniru. Selain itu, kesalahan atribusi juga meliputi interaksi antara individu dengan kelompok, seperti kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, kerjasama dalam kelompok, persaingan, dan juga konflik. Oleh karenanya, *attribution error* menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan saat proses belajar mengajar berlangsung untuk memaksimalkan ketercapaian hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan hal itu, peneliti melakukan sebuah pengumpulan data awal dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas 5 di SDN Kelapadua untuk keperluan penentuan subjek penelitian sebagai penerima *attribution error* paling banyak. Populasi yang digunakan adalah siswa SDN Kelapadua Kota Serang, yang bertempat di Lingkungan Kelapadua, Kec. Serang, Kota Serang, Provinsi Banten, dengan ruang sampel siswa kelas 5. Total siswa kelas 5 di SDN Kelapadua berjumlah 57 orang, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 28 orang, dan jumlah siswa perempuan sebanyak 29 orang. Dari total jumlah 57 siswa di kelas 5 tersebut, yang mengisi angket sebanyak 47 orang atau sebanyak 82,46%. Berdasarkan survei tersebut, didapatkanlah sebuah data yang memperlihatkan bahwa terdapat satu siswa yang paling banyak menerima *attribution error* dari teman-teman sekelasnya. Dari total 47 siswa yang mengisi angket, terdapat 1 siswa yang menerima justifikasi buruk paling banyak yaitu sebanyak 82,98% atau dengan kata lain, siswa G dijustifikasi buruk oleh 39 siswa lainnya di kelas 5. Peneliti menyebut siswa ini dengan sebutan “Siswa G” untuk menjaga kerahasiaan identitas sebenarnya. Siswa berinisial G ini dicap memiliki perilaku yang buruk oleh teman-temannya. Hal ini mungkin tidak berdampak secara langsung, namun dapat sangat memengaruhi cara siswa dalam menilai dan melihat sesuatu. Selain itu, jika dipandang secara khusus pada siswa G, ia memiliki kecenderungan yang buruk pula terhadap teman-temannya sebagai dampak dari kesalahan atribusi yang terjadi. Oleh karenanya, penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan melihat besarnya dampak dari *attribution error* pada siswa G yang terjadi dalam ruang kelas.

Untuk itu, saya mengangkat topik permasalahan ini sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul “Analisis *Attribution Error* Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Kelapadua Kota Serang”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran *attribution error* yang terjadi pada siswa G dan dampaknya dalam proses pembelajaran, apa saja jenis kesalahan atribusi yang terjadi, dan juga penyebab terjadinya kesalahan atribusi pada siswa G.

Peneliti melakukan penelitian ini di SDN Kelapadua Kota Serang, karena peneliti telah menemukan dugaan siswa penerima *attribution error* tepatnya di kelas 5 pada siswa G sesuai dengan hasil analisa survei yang telah dilakukan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana gambaran *attribution error* yang terjadi pada siswa G dan dampaknya dalam proses pembelajaran?
2. Jenis *attribution error* apa yang terjadi pada siswa G?
3. Apa penyebab adanya *attribution error* pada siswa G?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *attribution error* yang terjadi pada siswa G dan dampaknya dalam proses pembelajaran;
2. Untuk mengetahui jenis *attribution error* apa yang terjadi pada siswa G;
3. Untuk mengetahui apa penyebab adanya *attribution error* pada siswa G.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran *attribution error* yang terjadi pada siswa G serta dampaknya dalam proses pembelajaran, jenis-jenis kesalahan atribusi yang dapat terjadi selama kegiatan pembelajaran, penyebab terjadinya kesalahan atribusi, dan juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Institusi Pendidikan

Manfaat untuk institusi pendidikan pada penelitian ini yaitu untuk dijadikan sebagai sebuah sub bidang ilmu pengetahuan terkait teori psikologi sosial terutama dalam rumpun ilmu pendidikan yang mana

penguasaan teori ini diperlukan oleh para calon tenaga pendidik, khususnya guru anak usia sekolah dasar.

b. Untuk Tenaga Pendidik

Manfaat untuk para tenaga pendidik pada penelitian ini yaitu untuk digunakan sebagai kerangka bagi para tenaga pendidik untuk menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas yang berpusat pada siswa dengan berlandaskan teori psikologi sosial. Selain itu, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perhatian bagi para tenaga pendidik sekolah dasar yang harus lebih teliti lagi dalam mengawasi komunikasi siswanya ketika melakukan interaksi sosial selama proses belajar mengajar dilakukan agar dapat meminimalisir terjadinya kesalahan atribusi yang akan berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosional siswa selama duduk di bangku sekolah dasar.